BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Tanjung Balai mempunyai sebuah fenomena budaya yang dinamakan Ritual *Gubang*. *Gubang* secara harfiah mempunyai arti yaitu perahu. Ritual tersebut merupakan sebuah ritual prosesi "pemanggil angin", di mana masyarakat Tanjung Balai mayoritas bekerja sebagai nelayan dan masih mempunyai kepercayaan animisme. Para nelayan selalu meminta kepada roh ataupun jin untuk mendatangkan angin sebelum mereka pergi berlayar, hal itu dilakukan agar perahu yang membawa mereka bergerak cepat menuju kelaut ataupun ketempat dimana banyak terdapat ikan. Selain digunakan sebagai ritual prosesi pemanggilan angin, *Gubang* juga digunakan sebagai sarana pengobatan bagi orang sakit yang ada di daerah tersebut.[1]

Ritual *Gubang* dilakukan dengan cara memukul-mukul badan perahu dan melantunkan syair-syair untuk memanggil jin ataupun roh untuk mencapai apa yang mereka inginkan[2]. Ritual ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama yang disebut *Didong* merupakan salam pembukaan ritual. Para pelaku ritual meminta izin kepada jin ataupun roh agar datang dan membantu mereka.

---

[1] Wawancara dengan Zulham, Tanjung Balai, 20 Juni 2020
[2] Wawancara dengan Zulham, Tanjung Balai, 20 Juni 2020

Bagian kedua dari rangkaian prosesi ritual ini disebut sebagai *Gubang*. *Gubang* merupakan sebuah bagian dari proses ritual dimana terjadi komunikasi antara pelaku ritual dengan jin atau roh. Pada bagian ini pelaku ritual meminta kepada jin atau roh untuk membantu mendatangkan angin ataupun menyembuhkan orang yang sakit.

Bagian ketiga disebut sebagai *Somang Dodoi* yaitu puncak dari rangkaian ritual tersebut. Bagian ini ditandai dengan terjadinya perubahan terhadap pelaku ritual menjadi *Anak Olang*. *Anak olang* merupakan sebuah kondisi dimana pelaku ritual tersebut mengalami kesurupan. *Anak Olang* mempunyai makna harfiah yaitu Anak Elang, karena tingkah dari pelaku ritual yang mengalami kesurupan seperti anak elang yang meminta makan kepada induknya.[3]

Dalam ritual *Gubang* Instrument musik yang digunakan oleh para pelaku ritual dahulunya hanyalah badan perahu dan vokal dari sang pelaku ritual, lalu badan perahu tersebut bertransformasi menjadi gendang melayu minimal digunakan dua buah dengan ukuran yang berbeda. Pada saat ini, instrument musik yang digunakan juga bertambah seperti *tawak-tawak* (gong) satu buah dan juga biola sebagai pembawa melodi dari nyanyian.

[3] Wawancara dengan Fadillah, Tanjung Balai, 20 Juni 2020

Pada saat sekarang ini ritual *Gubang* sudah tidak lagi dilakukan, karena bertentangan dengan syariat agama Islam dan fungsi dari musik *Gubang* bertransformasi menjadi musik pengiring tarian penyambutan tamu ataupun pengiring pencak silat di acara-acara pernikahan masyarakat melayu di Tanjung Balai[4]. Hal itu dilakukan agar budaya dari musik *Gubang* tersebut tidak hilang.

Pengkarya mempunyai ketertarikan untuk menggarap sebuah karya musik yang ide garapannya bersumber dari ritual *Gubang*. pengkarya tertarik untuk memproduksi sebuah karya musik dengan tiap-tiap bagian dari komposisi musik tersebut merepresentasikan setiap bagian dari prosesi ritual *Gubang*. Karya ini digarap kedalam musik *konvensional* dengan format orkestra berbentuk musik *Fantasia*. Dalam karya ini komposer berimajinasi tentang perjalanan ritual tersebut berlandaskan prosesi ritual, melodi, dan pola ritme yang ada dalam ritual *Gubang* yang terbagi menjadi tiga bagian bebas.

Musik *Gubang* ini mempunyai pola ritme dan melodi yang berbeda pada tiap-tiap bagiannya, dan nada dari syair-syair yang dilantunkan oleh pelaku riual menggunakan nada yang mendekati frekuensi A B B*b* C D E E*b* F G. Keunikan tersebut merupakan salah satu yang menjadi dasar bagi

[4] Wawancara dengan Zulham, Tanjung Balai pada 20 Juni 2020

pengkarya untuk menciptakan sebuah karya musik dengan ide yang berangkat dari pola ritme dan melodi dari ritual *Gubang.*

Fantasia (yang dikenal juga dengan sebutan *Fantasie* atau *Phantasia*) pada mulanya merupakan sebuah istilah yang dipakai pada zaman *Renaissance* untuk menyebut suatu karya komposisi *instrumental* yang isi dan bentuknya berdasarkan dari imajinasi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang komponis yang lebih menekankan pada kebebasan dalam pengungkapannya[5]

Penggarapan ini juga akan menggunakan beberapa Teknik pengolahan seperti *Repetition, Imitasi, Canon, Diminusi, Augmentasi, Sequen* [6] dan lain sebagainya sesuai dengan ilmu musik *konvensional*. Pada bagian I dimainkan dalam tangga nada G minor dengan penambahan nada E dengan metrum 4/4 tempo *Andante* dan *Moderatao.* Bagian ke II dimainkan dalam tangga nada G minor menggunakan nada B*b* B C D E*b* F dengan metrum 4/4 tempo *Allegreto.* Bagian III dimainkan dalam tangga nada G minor menggunakan nada B*b* C D E*b* G A dengan metrum 4/4 tempo *Allegro*

[5] Christopher D.S Field, Eugene Helm, and William Drakbin, "Fantasia" dalam *The New Grove Dictionary of Music and Musicians,* ed. Stainley Sadie. London: Mc Millan Publisher Ltd, 2001, Edisi ke-2. Jilid 8

[6] Stein, leon, Structure And Style Expanded Edition The Study And Analysis Of Musical Froms, Summy-Birchard Music, New Jersey, 1979, P. 122-123

.B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan penciptaan adalah **:**

Bagaimana menciptakan sebuah komposisi musik yang terinspirasi dari ritual *Gubang* menjadi sebuah karya komposisi baru kedalam bentuk musik *Fantasia* tiga bagian bebas dengan format orkestra.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan

Secara umum penggarapan komposisi *Fantasia Gubang* bertujuan untuk menghasilkan sebuah komposisi baru yang berangkat dari ritual *Gubang* ini kedalam musik *konvensional*. Selain tujuan penciptaan, juga terdapat kontribusi dari penciptaan karya ini.

Selain itu terdapat juga tujuan khusus dari karya *Fantasia Gubang* ini yaitu:

1. Menjadi bahan masukkan bagi pemusik, komposer yang ingin membuat sebuah karya dari ritual *Gubang* tersebut.
2. Menjadikan musik *Fantasia Gubang* ini sebagai semangat anak-anak muda didaerah Tanjung Balai untuk melesatarikan budaya mereka.

Kontribusi dari karya *Fantasia Gubang* ini antara lain

1. Sebagai tambahan informasi bagi masyarakat diluar daerah Tanjung Balai.

2. Sebagai sumbangan karya untuk masyarakat Tanjung Balai, Asahan.

D. Keaslian Karya

Pengkarya menggarap karya *Fantasia Gubang* berikut seluruh rangkaian proses pembuatan karya secara objektif, tanpa meniru karya dari siapapun. Pengkarya telah melakukan studi karya yang mempunyai keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan karya musik yang terinspisrasi dari ritual *Gubang*.

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara komposisi *Fantasia Gubang* dengan karya seni dan laporan karya seni yang sudah ada, maka perlu adanya komparasi terhadap karya-karya sebagai berikut.

Tommy M.P tahun 2015, dalam sebuah tesis di program studi Magister, penciptaan dan pengkajian seni pertunjukkan di Universitas Sumatera Utara menggarap karya yang berangkat dari ritual gubang dengan judul *Anak Olang* kedalam format *ensamble* tradisi. Pada karya tersebut Tommy membuat karya menggunakan format *ensamble* tradisi dengan objek kondisi pelaku ritual yang mengalami kerasukan atau disebut dengan *Anak Olang.*

Berdasarkan komparasi terhadap karya tersebut tidak ditemukan bentuk karya musik atau laporan karya seni yang sama dengan *Fantasia Gubang*. Namun karya dan tulisan tersebut dijadikan refrensi untuk membantu penggarapan komposisi musik.